

**NILAI-NILAI DISIPLIN DALAM PELAKSANAAN IBADAH SHALAT
SANTRIWAN DI PONDOK PESANTREN KARYA PEMBANGUNAN
AL-HIDAYAH PAAL X KOTA JAMBI**

Joni Aprianda¹, Siti Raudhatul Jannah², Zarfina Yenti³

^{1,2,3} Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
joniapriandav15@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to: 1. Analyze the implementation of congregational prayers for obligatory students in congregation at the Al-Hidayah Paal X Development Work Islamic Boarding School, Jambi City; 2. Analyze the obstacles faced by the asatidz in implementing the values of discipline in the implementation of the obligatory prayer in congregation of students at the Al-Hidayah Paal X Development Work Islamic Boarding School, Jambi City; and 3. Analyze the efforts made by the asatidz in implementing the values of discipline in the implementation of the obligatory prayer in congregation of students at the Al-Hidayah Development Work Islamic Boarding School, Paal X, Jambi City. The type of research used in this study is qualitative research. The data collection technique of this research uses observation, interviews, and documentation. The results of the study are: 1. The implementation of the obligatory prayer for students has been in accordance with the schedule that has been arranged by the boarding school; 2. There are three main obstacles faced by the asatidz, namely: a. Social background of students; b. The ups and downs of enthusiasm and motivation; and c. Poor time management; 3. The efforts made by the asatidz are: a. Making disciplinary regulations in the implementation of obligatory prayers; b. Awarding (Reward); c. Punishment; and d. Continuous habituation.

Keywords: Values of Discipline, Congregational Prayer, Santriwan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : 1. Menganalisis pelaksanaan ibadah shalat berjamaah santri fardhu berjamaah di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi; 2. Menganalisis kendala yang dihadapi para *asatidz* dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi; dan 3. Menganalisis upaya-upaya yang dilakukan para *asatidz* dalam mengimplemtasikan nilai-nilai kedisiplinan pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi. Adapun Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian adalah: 1. Pelaksanaan shalat fardhu santriwan telah sesuai dengan jadwal yang telah diatur oleh pihak pondok; 2. Terdapat tiga kendala pokok yang dihadapi oleh para *asatidz*, yaitu: a. Latar belakang sosial santriwan; b. Naik turunnya semangat dan motivasi; dan c. Manajemen waktu yang buruk; 3. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh

para asatidz, yaitu: a. Pembuatan peraturan kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat fardhu; b. Pemberian Penghargaan (*Reward*); c. Pemberian Hukuman (*Punishment*); dan d. Pembiasaan yang berkesinambungan.

Kata Kunci: Nilai-nilai Disiplin, Shalat Fardhu Berjamaah, Santriwan

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah yang terpenting dalam lintasan keberadaan manusia. Pendidikan berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan atau regresi suatu bangsa sering dievaluasi berdasarkan sumber daya manusianya. Pendidikan harus memiliki kapasitas untuk memenuhi tujuan menumbuhkan nilai-nilai moral pada siswa dan lulusan lembaga pendidikan, memungkinkan mereka untuk secara aktif berkontribusi pada kemajuan masyarakat sambil menjunjung tinggi sifat-sifat karakter yang mulia (Marzuki, 2019: 4).

Menurut perspektif Azra (Barus, 2017: 2) pendidikan mencakup lebih dari sekadar mengajar. Mengajar dapat dilihat sebagai proses sederhana mentransfer pengetahuan, sedangkan pendidikan melibatkan ruang lingkup yang lebih luas yang mencakup perubahan nilai dan pengembangan kepribadian seseorang di semua bidang. Pendidik memiliki tugas untuk menawarkan arahan dan dukungan kepada siswa

dalam pertumbuhan fisik dan spiritual mereka, memimpin mereka menuju kedewasaan dan penciptaan identitas Muslim (Rahmaniyah, 2010: 53).

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keunggulan lengkap bagi individu baik dalam kehidupan duniawi maupun akhirat (Zulkarnain, 2009: 20). Manusia akan mencapai keunggulan moral melalui penggunaan pengetahuan. Penanaman kebajikan akan mengarah pada kebahagiaan di dunia ini dan menumbuhkan hubungan yang lebih besar dengan Tuhan, sehingga memastikan kebahagiaan di akhirat.

Pesantren di Indonesia, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, tentu memiliki tujuan yang sama dengan hal tersebut di atas. Sementara tujuan khusus pendidikan di pesantren belum sepenuhnya diartikulasikan dalam kerangka pendidikan yang komprehensif dan konsisten, terbukti bahwa pesantren menempatkan penekanan kuat pada menghasilkan lulusan yang mandiri dan memiliki nilai-nilai moral dan

ketakwaan yang kuat. Ini dicapai melalui pemisahan yang jelas antara aspek pendidikan dan pengajaran, yang saling memperkuat satu sama lain. Tujuan pendidikan di pesantren menjadi jelas melalui harmonisasi dimensi pendidikan dan instruksional (Purnomo, 2017: 29).

Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi menjadi teladan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pondok pesantren, dan juga menjunjung tinggi tujuan tersebut. Sebagai pesantren, fokus utamanya adalah menumbuhkan siswa yang mencontohkan disiplin, mencakup rutinitas sehari-hari mereka di asrama, praktik keagamaan, dan kegiatan akademik di kelas.

Islam mempromosikan disiplin melalui berbagai cara, termasuk berbagai bentuk media dan mode tertentu. Islam menanamkan kedisiplinan pada pengikutnya melalui amalan shalat fardhu. Shalat ini harus memenuhi persyaratan hukum tertentu dan dilakukan pada waktu yang ditentukan. Akibatnya, semua Muslim diharapkan untuk patuh dan tepat mengamati shalat fardhu pada waktu yang ditentukan. Allah berfirman berikut:

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah shalat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya shalat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.” (Departemen Agama RI, 2018)

Disiplin adalah jalur kunci untuk mencapai kesuksesan. Seringkali, kita menemukan orang-orang yang memiliki banyak keahlian, tetapi tidak dapat menerapkan pengetahuan mereka secara efektif karena kurangnya disiplin. Sebaliknya, beberapa individu dengan tingkat pendidikan rata-rata berhasil mencapai prestasi luar biasa karena disiplin mereka yang luar biasa dalam hidup.

Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi bertujuan untuk membina santriwan menjadi pribadi yang disiplin yang berdedikasi untuk mempromosikan dakwah Islam. Menurut wawancara yang dilakukan

bersama Ustad Ahmad Fatoni, S.Pd., selaku pengasuh Pondok Pesantren Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi, diperoleh informasi sebagai berikut:

“Untuk santriwan yang berjumlah 500 orang. Terdapat beberapa santri yang melanggar kebijakan pondok seperti berpacaran, membawa *handphone*, tidak melaksanakan shalat jamaah, tidak patuh kepada *mudabbir*. Dalam upaya menegakkan disiplin, pondok pesantren selalu berusaha secara tegas dalam menindak santri yang melanggar.” (Wawancara pada 20 Oktober 2023).

Sudut pandang ini ditegaskan oleh temuan awal para peneliti di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi, yang menampung total 500 anak. Di antara banyak murid, sebagian dari mereka terlibat dalam pelanggaran disiplin di dalam pondok, seperti terlibat dalam pacaran, memiliki ponsel, lalai untuk berpartisipasi dalam shalat berjamaah, menentang *mudabbir*, dan pergi keluar dari pesantren tanpa izin. Selain itu, ada contoh pelanggaran terhadap aktivitas dan disiplin organisasi, seperti tindakan sengaja menghindari partisipasi dalam kegiatan dan gagal memenuhi

komitmen dalam organisasi (Observasi pada 20 Oktober 2023).

Berdasarkan *grandtour* di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah mengapa implementasi nilai-nilai disiplin dalam pelaksanaan shalat santriwan belum sepenuhnya berhasil di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi. Mengalihkan fokus sangat menarik untuk menganalisis implementasi nilai disiplin dalam pelaksanaan shalat santriwan di Pondok Pesantren Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk melakukan penyelidikan mengenai **“Nilai-nilai Disiplin dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi.”**

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2009: 4), penelitian kualitatif adalah sarana untuk mengeksplorasi dan memahami arti individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia. Menurut

Sugiyono (2013: 9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan menurut Rahmadi (2011: 14), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah Santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Kota Jambi

Shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap santriwan sebagai muslim, sedangkan kegiatan shalat berjamaah di bawah bimbingan guru yang diupayakan menjadi pembiasaan diduga akan

mampu meningkatkan kedisiplinan santriwan dalam membiasakan beribadah shalat tepat waktu. Apabila santriwan sudah terbiasa shalat tepat waktu, maka kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula baik dalam disiplin waktu, menghargai teman, mampu bermusyawarah, membiasakan sabar, berpakaian yang rapi dan hidup sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kyai Hasan Basri Husin selaku Direktur di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi, beliau menyatakan:

“Pelaksanaan shalat fardhu berjamaah di pondok itu merupakan kewajiban bagi santri. Setiap masuknya waktu shalat baik Shubuh, Dzuhur, Asar, Maghrib, dan Isya maka santri wajib melaksanakan shalat di masjid. Tidak ada alasan bagi santri terkhusus bagi yang sakit atau sedang bertugas piket. Selain itu wajib untuk datang ke masjid, karena ini bagian dari penerapan nilai-nilai disiplin shalat sebagai sesuatu yang menggambarkan keagungan Islam itu sendiri, disiplin, dan sosial. Karena di dalamnya ada terkumpul berbagai nilai positif.” (Wawancara bersama Direktur Pondok Pesantren pada 26 April 2024).

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ustad Zakaria

selaku tenaga pendidik di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi, beliau menyatakan:

“Shalat fardhu berjamaah ini menjadi kewajiban dan harus dilakukan secara berkesinambungan karena shalat menjadi pencegah dari perbuatan nahi dan munkar. Maka, kita bisa melihat santri yang shalatnya berkesinambungan maka terlihat dari kehidupannya di pondok. Santri yang shalatnya disiplin, maka dalam belajar pun disiplin. Harapannya ketika santri disiplin maka akan terus menerus disiplin dimanapun berada.” (Wawancara bersama Ustad Zakaria pada 28 April 2024).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Ustad Ahmad Fathoni selaku Pengasuh asrama santriwan, beliau menyatakan:

“Pelaksanaan shalat fardhu berjamaah bagi santriwan dilaksanakan lima belas (15) menit sebelum adzan berkumandang. Santriwan harus sudah berada di masjid. Dalam pelaksanaan shalat berjamaah ini ada pembagian tugas untuk menjadi imam yang telah di atur oleh bidang Ubudiyyah.” (Wawancara bersama Ustad Ahmad Fathoni pada 28 April 2024).

Hal ini dibenarkan oleh santriwan bernama Sulthan yang menyatakan:

“Kami shalat fardhu berjamaah di masjid itu wajib. Biasanya

pengasuh meminta kami untuk bersiap kurang lebih lima belas (15) sebelum shalat sudah ada di masjid untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Karena apabila kami tidak shalat fardhu berjamaah di masjid bisa mendapat hukuman dari pengasuh atau dari muharriq.” (Wawancara bersama Sulthan (santriwan) pada 29 April 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan shalat berjama'ah santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi dimana santriwan pada saat pelaksanaan shalat fardhu akan langsung bersiap untuk ke masjid secara bersama-sama. Rentang waktu santriwan bersiap ke masjid itu sekitar 10 sampai 15 menit sebelum shalat fardhu dilaksanakan. Santriwan dalam pelaksanaan shalat diawasi dengan seksama oleh para muharriq/mudabbir pondok.

b. Kendala-kendala Para *Asatidz* dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Kedisiplinan Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Berjamaah Santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi

Sebagai upaya positif dari direktur dan para *asatidz* dalam mengimplementasikan nilai-nilai

kedisiplinan pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi tetaplah menemui berbagai kendala. Kendala tersebut bisa muncul dimanapun dan kapanpun, tidak terlepas dalam pendidikan di pondok pesantren itu sendiri. Namun, kendala tersebut bukan menjadi halangan bagi direktur dan para asatidz melainkan menjadi tugas dan kewajiban pondok untuk merubah hal-hal tersebut. Adapun kendala-kendala yang sering ditemui mudir dan para asatidz yakni:

1) Latar Belakang Sosial Santriwan

Latar belakang sosial seseorang tentu mempengaruhi kebiasaan seseorang terhadap melakukan sesuatu. Santriwan sebagai anak yang sedang didik di pondok tentu memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Mereka bisa datang dari keluarga yang punya kebiasaan terbiasa disiplin dalam shalat dan bisa datang dari keluarga yang belum mampu untuk terbiasa disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kyai Hasan Basri Husin selaku Direktur di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-

Hidayah Paal X Kota Jambi, beliau menyatakan:

“Kendala dalam implementasi nilai-nilai disiplin dalam shalat fardhu berjamaah santri ini tentulah tetap ada karena banyaknya jumlah santri, berbagai macam ragam suku, kemudian dengan latar belakang sosial. Tentu ada kendala, seperti kebiasaan anak yang di rumah sudah terbiasa shalat berjamaah atau anak yang di rumah belum shalat bahkan tidak patuh kepada orang tua. Jadi kendala ini menjadi tantangan tersendiri bagi pondok dan menjadi tugas bagi pondok untuk merubah segala kebiasaan yang sebelumnya belum baik menjadi lebih baik, menjadi anak yang saleh dan mampu menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa.” (Wawancara pada 27 April 2024).

Selanjutnya Ustad Zakaria selaku Ustad di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi, beliau menyatakan bahwa:

“Kendala di pondok pesantren yang majemuk disini muncul karena santriwan datang berbagai daerah dan berbagai kebiasaan di rumah maupun latar belakang sosialnya. Hal ini tentu menjadi kendala tersendiri dalam implementasi nilai-nilai disiplin dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah.” (Wawancara pada 28 April 2024).

2) Naik Turunnya Semangat dan Motivasi Santriwan

Semangat dan motivasi dalam melakukan sesuatu itu begitu amat

diperlukan sebagai pemacu untuk menjadi lebih baik. Dalam konteks pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah pun diperlukan semangat dan motivasi yang terjaga untuk tetap mampu dalam disiplin dalam beribadah. Santriwan di pondok senantiasa diminta untuk semangat dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Hal ini bertujuan menamkan nilai-nilai disiplin kepada santriwan agar kelak terbiasa disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Zakaria, beliau menyatakan:

“Kendala lainnya bisa dari semangat atau motivasi karena iman itu bisa naik dan bisa turun. Ibarat handphone yang batrenya low, perlu di charge terus baik dengan tausiah atau dengan memberi semangat. Dan para pengasuh disini tidak boleh lalai pula untuk mendisiplinkan santri.” (Wawancara pada 28 April 2024).

Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama Ustad Ahmad Fathoni, beliau menyatakan:

“Semangat dan motivasi tinggi dari santriwan untuk melaksanakan shalat itu begitu diperlukan, karena mengingat keimanan seseorang itu bisa naik dan bisa pula turun. Maka dari itu menjaga semangat dan motivasi yang tinggi itu penting.” (Wawancara pada 28 April 2024).

3) Manajemen Waktu yang Belum Baik

Manajemen waktu merupakan suatu kegiatan merencanakan, mengorganisir, menggerakkan, dan pengawasan terhadap pemanfaatan waktu yang maksimal. Waktu merupakan salah satu hal yang harus dikelola dengan baik agar individu atau organisasi bisa mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tidaklah mudah seseorang dalam mengatur manajemen waktunya, dalam mengatur manajemen waktu membutuhkan proses yang panjang, keikhlasan, dan kesabaran dalam menjalankannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Vio Royan Syabana selaku salah satu muharriq/mudabbir, ia menyatakan:

“Beberapa santriwan masih belum bisa dalam mengatur waktunya, mereka selalu mengeluh dalam mengikuti program-program yang di asrama. Mereka sering mengeluh, terutama dalam pelaksanaan shalat fardhu berjamaah, terkadang mereka banyak merasa terpaksa untuk mengikuti program shalat berjamaah tersebut, karena takut mendapat hukuman dari pengurus.” (Wawancara pada 29 April 2024).

Pendapat ini senada dengan hasil wawancara bersama Ustad

Ahmad Fathoni, beliau menyatakan:

“Manajemen waktu dalam beribadah santriwan memang menjadi kendala yang tidak mudah diatas khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah santriwan.”
(Wawancara pada 28 April 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu santriwan dalam mengikuti berbagai program di pondok belumlah maksimal khususnya pada saat pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah di masjid. Banyak santriwan masih terpaksa melakukan karena takut mendapat hukman dari pengurus pondok pesantren.

c. Upaya-upaya Para *Asatidz* dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Kedisiplinan Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Berjamaah Santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi

Sebagai upaya dalam mengimplementasikan kedisiplinan santriwan, setiap peraturan, keputusan, dan tindakan para *asatidz* bertujuan untuk menertibkan santriwan yang akan membawa dampak positif bagi santriwan itu sendiri. Upaya yang dilakukan para

asatidz antara lain sebagai berikut:

1) Pembuatan Peraturan dalam Kedisiplinan Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu

Pembuatan peraturan dalam kedisiplinan pelaksanaan ibadah shalat fardhu yang dirancang oleh para *asatidz* bersama pengasuh begitu amat penting. Peraturan tersebut diharapkan mampu untuk mengatur santriwan agar dapat mengikuti kebijakan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Hasan Basri Husin, beliau menyatakan:

“Pondok dalam upaya mengimpelementasi nilai-nilai kedisiplinan ibadah shalat telah melakukan upaya dengan membuat peraturan yang jelas dan rinci untuk dipahami oleh setiap santri khususnya santriwan. Peraturan disini memiliki konsekuensi apabila tidak ditaati. Apabila sampai pada tahap berkali-kali tidak mematuhi peraturan, maka pihak pondok akan memulangkan santriwan kepada orang tuanya.” (Wawancara pada 27 April 2024).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara bersama Ustad Zakaria, beliau menyatakan:

“Dalam pondok kan terdapat sebuah peraturan, baik yang sifatnya syari dan tidak syari. Hukum melanggar syari disini bisa

dianggap dobel dan dianggap berat. Namun pondok tetap bijaksana dengan memberikan hukuman yang berjenjang seperti berdiri di depan santri lain, push up, digundul kepalanya, dan bersih-bersih. Kemudian apabila santri terus melanggar, maka akan dipanggil orang tua yang bersangkutan kemudian meminta komitmen orang tua dan surat perjanjian. Apabila telah sampai kepada pelanggaran yang berat, maka pondok akan mengembalikan santri kepada orang tua. Dan itu setelah melalui banyak proses.” (Wawancara pada 28 April 2024).

2) Pemberian Penghargaan

Adanya pemberian penghargaan dari *asatidz* kepada santriwan menjadi salah satu pemacu diri santriwan untuk disiplin dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah di masjid. Reward dalam bentuk yang terlihat sederhana pun bisa menjadi berkesan bagi seorang santriwan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ustad Zakaria, beliau menyatakan:

“Selain adanya peraturan yang mengikat santriwan. Upaya dari para *asatidz* yang kedua itu ialah pemberian reward atau penghargaan kepada santriwan. Reward disini tidak perlu yang mewah dan mahal, melainkan yang sederhana-sederhana saja. Hal ini dilakukan untuk memacu diri santriwan agar lebih semangat, rajin, dan disiplin dalam ibadah

shalat fardhu berjamaah di masjid.” (Wawancara pada 28 April 2024).

Hal tersebut dibenarkan oleh Eko Fajar sebagai salah satu santriwan, ia menyatakan:

“Para ustad dan pengasuh kadang-kadang memberikan kami hadiah bagi santriwan yang rajin, semangat dan disiplin saat melaksanakan ibadah shalat fardhu berjamaah. Hadiah itu bisa berbentuk permen, uang jajan, atau ditaraktir untuk membeli jajan atau makanan.” (Wawancara pada 29 April 2024).

3) Pemberian Hukuman

Selain adanya pemberian hadiah dari para *asatidz*, ada pula pemberian hukuman. Hukuman disini mengacu pada tindakan menjatuhkan hukuman pada seseorang atas kesalahan, perlawanan, atau tindakan pelanggaran. Pemberian hukuman ini diperlukan sebagai bentuk kontrol terhadap tindakan santriwan agar tidak melakukan hal-hal negatif. Pemberian hukuman di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi pun terbagi dari hukuman ringan, sedang hingga berat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Hasan Basri Husin, beliau menyatakan:

“Punishment atau hukuman itu pasti ada karena pondok memiliki aturan. Ada yang disebut dengan pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Bagi santri yang melanggar aturan tersebut sudah kami siapkan hukuman yang bakal berlaku seperti saat terlambat shalat berjamaah maka diminta untuk lari atau push up sampai kepada hukuman-hukuman yang berat. Karena ini merupakan kewajiban agama dan kelak menjadi amal yang pertama akan di hisab Allah SWT.” (Wawancara pada 27 April 2024).

Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama Ustad Zakaria, beliau menyatakan:

“Penerapan disiplin ini perlu *punishment*, mengingat di dalam pondok kan terdapat sebuah peraturan, baik yang sifatnya syari dan tidak syari. Hukum melanggar syari disini bisa dianggap dobel dan dianggap berat. Namun pondok tetap bijaksana dengan memberikan hukuman yang berjenjang seperti berdiri di depan santri lain, push up, digundul kepalanya, dan bersih-bersih. Kemudian apabila santri terus melanggar, maka akan dipanggil orang tua yang bersangkutan kemudian meminta komitmen orang tua dan surat perjanjian. Apabila telah sampai kepada pelanggaran yang berat, maka pondok akan mengembalikan santri kepada orang tua. Dan itu setelah melalui banyak proses.” (Wawancara pada 28 April 2024).

4) Pembiasaan yang Berkesinambungan

Pembiasaan yang berkesinambungan menjadi salah satu metode yang harus diterapkan di pondok pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santriwan khususnya dalam pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah santriwan. Ketika santriwan dibiasakan untuk mendirikan shalat lebih awal, maka akan tertanam kebiasaan tersebut dalam diri santriwan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Ahmad Fatoni, beliau menyatakan:

“Upaya lain yang dilakukan para *asatidz* dalam penanaman nilai-nilai disiplin dalam ibadah shalat fardhu itu dengan pembiasaan yang berkesinambungan. Pembiasaan yang berkesinambungan ini mampu meningkatkan kedisiplinan santriwan. Namun upaya ini memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena metode pembiasaan ini harus dilakukan secara berkesinambungan.” (Wawancara pada 28 April 2024).

Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama Ustad Zakaria, beliau menyatakan:

“Penerapan nilai-nilai disiplin shalat ini kan wajib dan harus berkesinambungan karena shalat itu menjadi mencegah dari perbuatan nahi dan munkar. Maka kita bisa melihat santri yang shalatnya berkesinambungan maka terlihat dari kehidupannya di

pondok. Santri yang shalatnya disiplin, maka dalam belajar pun disiplin. Harapannya ketika santri disiplin maka akan terus menerus disiplin dimanapun berada.” (Wawancara pada 28 April 2024).

2. Pembahasan

a. Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah Santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi

Shalat adalah kewajiban bagi umat Islam untuk memahami berbagai aspek mendasar dari ibadah. Shalat dianggap sebagai pilar iman, mengikuti syahadat, dan mencakup semua tindakan verbal dan fisik yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, mengikuti persyaratan dan ketentuan khusus. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap penyembah Allah yang tinggal di planet ini untuk terlibat dalam ibadah shalat.

Adapun dasar pelaksanaan shalat khususnya shalat *fardhu*, maka wajib bagi setiap muslim yang *mukallaf* untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan shalat fardhu berjamaah santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi telah dilaksanakan

sebagaimana mestinya. Pelaksanaan shalat Subuh di waktu Subuh, shalat Zuhur di waktu siang, shalat Asar di waktu Sore, shalat Maghrib dan Isya di waktu malam. Santriwan diminta lima belas (15) menit sebelum adzan berkumandang untuk sudah berada di masjid. Kemudian shalat fardhu berjamaah di masjid secara berkesinambungan menjadi bagian dari penerapan nilai-nilai disiplin shalat karena shalat menjadi pencegah dari perbuatan nahi dan munkar. Dengan demikian, shalat begitu amat penting bagi kehidupan tiap orang dalam hal ini santriwan itu sendiri.

b. Kendala-kendala Para Asatidz dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Kedisiplinan Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Berjamaah Santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi

Kendala dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi pasti ada. Kendala tidak

mengenal tempat, dimanapun, dan kapanpun. Kendala muncul sebagai suatu tantangan bagi pihak pondok untuk menyelesaikan atau meminimalisir kendala tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada tiga kendala pokok yang dihadapi oleh para *asatidz* dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi, yaitu: a. Latar belakang sosial santriwan; b. Naik turunnya semangat dan motivasi; dan c. Manajemen waktu yang buruk. Maka dari itu para *asatidz* telah menyiapkan berbagai upaya dalam meminimalisir kendala-kendala yang muncul. Tujuannya agar santriwan tidak menjadi pribadi yang melenceng dan melakukan hal-hal yang negatif.

c. Upaya-upaya Para *Asatidz* dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Kedisiplinan Pelaksanaan Ibadah Shalat Fardhu Berjamaah Santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi

Sebagai upaya menghadapi berbagai kendala yang muncul dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi. Maka para *asatidz* melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dan meminimalisir berbagai kendala yang muncul. Dengan upaya yang dilakukan tersebut diharapkan santriwan menjadi pribadi yang baik, sholeh, dan disiplin. Proses ini memang tidak mudah, namun menjadi kewajiban bagi para *asatidz* untuk memberikan yang terbaik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada berbagai upaya yang dilakukan oleh para *asatidz* dalam mengatasi berbagai kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan pelaksanaan ibadah shalat fardhu berjamaah santriwan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Al-Hidayah Paal X Kota Jambi, yaitu: a. Pembuatan peraturan kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat fardhu; b. Pemberian Penghargaan; c. Pemberian Hukuma; dan d.

Pembiasaan yang berkesinambungan.

Pembiasaan yang berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Pelaksanaan shalat fardhu sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pihak pondok. Santriwan diminta lima belas menit sebelum adzan berkumandang untuk sudah berada di masjid. Kemudian shalat fardhu berjamaah di masjid secara berkesinambungan menjadi bagian dari penerapan nilai-nilai disiplin shalat.

Kendala pokok yang dihadapi oleh para *asatidz* dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan pelaksanaan ibadah shalat fardhu, yaitu: a. Latar belakang sosial santriwan; b. Naik turunnya semangat dan motivasi; dan c. Manajemen waktu yang buruk.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh para *asatidz* dalam mengatasi kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan pelaksanaan ibadah shalat fardhu, yaitu: a. Pembuatan peraturan kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat fardhu; b. Pemberian Penghargaan; c. Pemberian Hukuman; dan d.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Qur'an dan Terjemahan. (2018) Departemen Agama RI. Solo: Madina.
- Cresswell. (2009) *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications Inc.
- Marzuki. (2019). *Pendidikan Karakter Islam* Jakarta: Amzah.
- Purnomo. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama.
- Rahmadi. (2011) *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasara Press.
- Rahmaniyah. (2010). *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkarnain. (2009). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jurnal :

- Barus. (2017). "Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra." *Jurnal Al-Karim*, 2(1), 1-12. <https://www.researchgate.net/publication/334304297>.